

Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam

Nasrullah
Universitas Muhammadiyah Malang
Email: nasrullah@yahoo.com

ABSTRACT Today, the teachers who teach the Education of Islamic Religion (PAI) tend to emphasise an academic achievement and ignore the values of the characters. That is not surprisingly, if many among students that have demonstrate moral crisis along with the rise of anti-social behaviors, such as; student violence, theft, murder, plagiarism, abuse, fights, drug abuse, cheating, and other kinds of immorality. In order to face these problems, the teachers of the Education of Islamic Religion have an important position in shaping the character of students, in such a way that their students will become human beings who have good character and quality.

Keyword: Education, Education of Islamic religion, Student Character

ABSTRAK Dewasa ini, guru yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam cenderung menekankan pada pencapaian prestasi akademik dan cenderung mengabaikan nilai-nilai karakter. Maka, tidak heran, jika banyak di kalangan siswa yang mengalami krisis moral yang ditunjukkan dengan maraknya perilaku yang anti sosial, seperti; tawuran antar peserta didik, pencurian, pembunuhan, plagiarisme, penganiayaan, perkelahian, penyalahgunaan narkoba, menyontek, serta perbuatan amoral lainnya di kalangan peserta didik. Menghadapi persoalan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi penting dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik dan berkualitas.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidikan Agama Islam, Karakter Siswa

Pendahuluan

Pendidikan atau kegiatan mendidik itu dalam bahasa yang lebih filosofis dapat dirumuskan sebagai kegiatan mengembangkan segala kemampuan dasar atau bawaan (potensi) pedidik yang mencakup kemampuan dasar jasmaniah dan rohaniah. Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikarunia Tuhan akal dan pikiran, sehingga manusia mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antar yang baik dan yang buruk dalam dirinya maupun kehidupan masyarakat dan bangsa. Karena, ilmu pendidikan merupakan ilmu yang membahas atau mengkaji pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan serta relasi pendidikan dengan aspek atau sektor kemasyarkatannya (Amrin, dkk, 2011:7).

Tujuan dan fungsi penyelenggaraan pendidikan nasional adalah salah satu usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mendidik, membimbing, membina, mengajarkan, membentuk manusia Indonesia yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu mewujudkan atau mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia dalam berbagai konteks dimensi seperti moralitas, keberagaman, individualitas (personalitas), sosialitas, keberbudayaan yang menyeluruh dan terintegrasi. Hal ini termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana yang termuat pada Bab II Pasal 3, bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Sisdiknas, 2003: 4).

Ketentuan undang-undang tersebut di atas, dapat dimaknai sebagai upaya pendidikan untuk mendorong terwujudnya generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendekia, mandiri, dan demokratis. Pembangunan karakter yang

merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila” (Kemendiknas, 2011: 5).

Dalam konteks relasi ini keterlibatan semua pihak, baik pemerintah, masyarakat, dan akademik dalam menanggulangi permasalahan-permasalahan yang ada di bangsa Indonesia. Hal ini terutama kepada lembaga pendidikan yang berupaya penyadaran kepada pelajar agar mereka dapat menghayati, memahami, dan mengamalkan serta melakukan nilai-nilai etika yang inti dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Upaya membangun karakter bangsa sejak dini melalui jalur pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat. Begitu pula perkembangan pendidikan di Indonesia yang mengalami berkali-kali perubahan dalam kurikulum. Kurikulum yang pertama kali diterapkan di Indonesia adalah kurikulum tahun 1947 (rencana pendidikan). Seiring berkembangnya zaman, berkembang pula pendidikan di Indonesia, kurikulum pun berkali-kali mengalami pembaruan seperti kurikulum tahun 1952 (rencana pendidikan), kurikulum tahun 1964 (rencana pendidikan), kurikulum tahun 1968, kurikulum tahun 1975, kurikulum tahun 1984, kurikulum tahun 1994, kurikulum tahun 2004 (kurikulum berbasis kompetensi), dan kurikulum tahun 2006 (kurikulum tingkat satuan pendidikan) (Fauzi, dkk, 2013: 9). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang dirancang untuk memberikan peluang seluas-luasnya bagi sekolah dan tenaga pendidik untuk melakukan praktik-praktik pendidikan dalam rangka mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik, baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui program pengembangan diri (ekstrakurikuler).

Secara konseptual proses pembelajaran yang ditawarkan dalam Kurikulum 2013. Jika dicermati kurikulum 2004 (KBK) dan Kurikulum 2006 (KTSP), pada dasarnya menghendaki proses pembelajaran yang sama seperti apa yang tersurat dalam Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Sehingga, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya (www.kemdiknas.go.id).

Deklarasi nasional tersebut harus secara jujur diakui disebabkan oleh kondisi bangsa ini yang semakin menunjukkan perilaku tidak terpuji dan tidak menghargai budaya bangsa. Dengan terus bergulirnya era kontemporer yang diiringi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berpengaruh pada pola pikir dan pola tindak masyarakat di berbagai pelosok desa dan kota. Secara sosiologis dan psikologis, selain berdampak pada kehidupan masyarakat, generasi muda maupun remaja.

Dalam kehidupan remaja pelbagai masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia sekarang. Salah satu masalah tersebut adalah semakin menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral remaja dalam praktik kehidupan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya yang mengakibatkan timbulnya sejumlah efek negatif di masyarakat yang akhir-akhir ini semakin merisaukan. Efek tersebut, misalnya, semakin maraknya penyimpangan di pelbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial, yang terwujud dalam bentuk-bentuk perilaku anti sosial seperti tawuran, pencurian, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba,

penganiayaan, serta perbuatan amoral lainnya (Syafaat, dkk., 2008: 2).

Perilaku-perilaku tidak terpuji tersebut, antara lain; memudarnya sikap kebhinnekaan dan kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Adanya perilaku anarkhisme dan ketidakjujuran yang semakin marak di kalangan peserta didik, termasuk mahasiswa, misalnya tawuran, menyontek, dan plagiarisme. Peristiwa-peristiwa yang banyak terjadi di Indonesia sekarang adalah penyalahgunaan wewenang oleh para pejabat negara sehingga korupsi semakin merajalela di hampir semua instansi-instansi pemerintah.

Perbuatan dan perilaku seperti itu, menunjukkan bahwa bangsa ini telah terbelit oleh rendahnya moral atau akhlak (*character*) manusia pada umumnya. Dalam lembaga pendidikan juga mencerminkan kemunduran (*degradasi*) moralitas peserta didik. Salah satu kemunduran moral peserta didik, tidak harmonisnya hubungan di antara pelajar juga masih kembali terjadi, sehingga perselihanpun tidak dapat terelakan. Hal ini dapat dilihat pada kasus lima orang pelajar SMA Negeri 3 Sape yang membacok guru dan rekannya di sekolah, yang berlangsung Kab. Bima, pada tanggal, 22 Agustus 2013 (<http://tempo.com>).

Selain dari permasalahan hubungan disharmoni antar guru dengan pelajar, perkelahian pelajar antar pelajar kerap kali terjadi di wilayah Kota Bima-NTB, sehingga terkesan buruknya moral peserta didik. Kasus ini dapat dilihat pada video perkelahian antar siswi SMA Negeri 1 dengan SMA Negeri 2 Kota Bima, yang berlangsung pada tanggal, 17 Mar 2012 (<http://www.youtube.com>). Selain dari itu pada tanggal, 23 Juli 2012, perkelahian antar siswi SMA Negeri 2 dengan SMA Negeri 4 kota Bima, insiden ini terjadi di salah satu tempat rekreasi yang ada di pinggiran kota Bima. Kompleksnya konflik horizontal yang terjadi antar pelajar, baik dalam skala kecil maupun berskala besar sedemikian parah. Kerap kali ditulusi bahwa salah satu faktor penyebab konflik di Indonesia yang paling menonjol adalah rendahnya moral (*character*) dan akhlak yang dimiliki oleh para peserta didik.

Kemerosotan karakter dan moral memang sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, fakta-fakta seputar kemerosotan karakter dan moral siswa menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan dalam menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus* yang intinya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah *afektif* (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah *kognitif* (berpikir rasional), dan ranah *skill* (keterampilan, teampil mengelolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama) (Zubaedi, 2011: 5).

Untuk mewujudkan dan terciptanya keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah dalam membentuk karakter siswa, memerlukan upaya yang efektif dan langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan, kepala sekolah, guru-guru maupun praktisi pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditanamkan kepada peserta didik guna membentuk watak, kecakapan, kemampuan dan mengembangkan potensi mereka menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki keperbadian mulia dalam kehidupannya.

Karakter adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia dipenuhi dengan kebaikan dan kebijakan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral (Samani, Hariyanto, 2012: 41).

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi menurut Allport yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, menunjukkan kata watak berarti normatif, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa *character is personality evaluated and personality is character devaluated* (watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak yang dinilai). Jadi, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Mah Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan

berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Tafsir, 2011: 12).

Maka menjadi penting pendidikan agama Islam dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan di sekolah dalam membentuk karakter siswa. Karena, pendidikan Islam diarahkan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya (Sutrisno, 2008: 53). Pendidikan agama Islam di lembaga sekolah merupakan sarana dalam mengembangkan kepribadian manusia untuk dapat menjadi manusia yang mampu bersanding dengan manusia lainnya dalam bingkai moralitas yang baik.

Pendidikan agama Islam diselenggarakan di lembaga pendidikan/sekolah bertujuan untuk menumbuh kembangkan keimanan, ketakwaan dan berakhlak mulia kepada Allah SWT. kepada peserta didik. Dengan demikian tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai realisasi dari cita-cita ajaran Islam, yang membawa misi kesejahteraan manusia sebagai hamba Allah secara lahir dan batin di dunia maupun akhirat. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat (Syafaat, dkk., 2008: 16).

Oleh karena itu, menjadi sangat penting menumbuhkan kembangkan kepada peserta didik pendidikan karakter di lembaga pendidikan atau sekolah, agar di kemudian hari dapat mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka menjadi manusia yang seutuhnya (*insan al-kamil*) dan memiliki akhlak yang baik (*akhlakul karimah*). Untuk mengembangkan kepribadian atau karakter peserta didik di sekolah dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), kiranya memerlukan upaya Guru Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disingkat, GPAI) yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dan moral di sekolah. GPAI sebagai guru/pendidik PAI harus mampu membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta mampu mengamalkan nilai-nilai dalam ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan upaya GPAI dalam mengembangkan pembelajaran di sekolah, maka GPAI seharusnya memiliki kompetensi atau kemampuan. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2007: 26).

Standar kompetensi guru yang dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesionalisme. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 74 Tahun 2008 tentang guru yang termuat pada pasal 3 ayat 4-7, dinyatakan bahwa guru harus memiliki 4 kompetensi, yaitu: *Pertama*, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; 2) Pemahaman terhadap peserta didik; 3) Pengembangan kurikulum atau silabus; 4) Perancangan pembelajaran; 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran; 7) Evaluasi hasil belajar; dan 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kedua, kompetensi kepribadian merupakan seperangkat kemampuan dan karakteristik personal yang mencerminkan realitas sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas yang mencakup kepribadian yang: 1) Beriman dan bertakwa; 2) Berakhlak mulia; 3) Arif dan bijaksana; 4) Demokratis; 5) Mantap; 6) Berwibawa; 7) Stabil; 8) Dewasa; 9) Jujur; 10) Sportif; 11) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; 12) Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan 13) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Ketiga, kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: 1) Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun; 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; 4) Bergaul secara santun

dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan 5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Keempat, kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: 1) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan 3) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu (Depdiknas, 2007: 67).

Berdasarkan pada 4 standar kompetensi guru di atas, sangat mempengaruhi proses belajar mengajar, namun yang paling mendasar dan harus dimiliki oleh guru/pendidik adalah kompetensi profesionalisme. Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan maksimal (Muslim, 2010:173).

Kusnandar (2010:48) mengatakan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Maka GPAI harus bersikap profesional dalam proses pembelajaran di sekolah.

Guru/pendidik adalah seorang yang memiliki kompetensi atau kemampuan untuk menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan profesinya. Guru/pendidik PAI di sekolah/madrasah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam, yaitu “upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam)”, sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari (Muhaimin, 2012: 165).

Figur guru/pendidik mesti dilibatkan dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Dalam rangka guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, akan tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar (Sadirman, 2011: 125). Oleh sebab itu, GPAI di sekolah tidak hanya sekedar mentransferkan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, akan tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap moral dan keterampilan mereka. Untuk membina sikap peserta didik di sekolah, dari sekian banyak guru bidang studi, guru bidang studi agamalah yang sangat menentukan, sebab pendidikan agama sangat menentukan dalam hal pembinaan sikap dan karakter peserta didik karena bidang studi agama banyak membahas tentang pembinaan sikap, yaitu mengenai aqidah dan akhlak karimah.

Secara sederhana, pengertian GPAI adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama Islam kepada peserta didik. GPAI dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan agama Islam di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, surau/mushalla, di rumah dan sebagainya. Jadi, GPAI adalah figur manusia yang menempati posisi yang tinggi dalam mendidik karakter peserta didik dan memegang peranan penting di dalam lembaga pendidikan maupun diluar sekolah.

Untuk itu, upaya GPAI yang dilakukan dalam proses pembelajaran tidak terbatas pada memberikan informasi kepada peserta didiknya, namun tugasnya lebih komprehensif. Selain mengajar dan membekali peserta didik dengan pengetahuan, GPAI juga harus menyiapkan mereka agar memiliki keperibadian yang baik dan memberdayakan bakat peserta didik di berbagai disiplin atau bidang ilmu, mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka, agar mereka tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama. Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari (Hamalik, 2009: 124)

Berangkat dari beberapa fenomena-fenomena di atas, maka menarik kiranya untuk mengaji tentang penerapan nilai-nilai karakter dan yang terkait dengan upaya GPAI sebagai pendidik dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Bima. Sebab hal ini juga

sebagai bentuk dari pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik yang berkarakter baik, untuk kemudian nilai-nilai karakter tersebut dapat ditransformasikan oleh GPAI ke dalam diri peserta didik untuk diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Tinjauan Pustaka

Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) adalah seorang pendidik yang mentransfer ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina atau membentuk akhlak peserta didik agar menjadi orang yang memiliki keberibadian yang baik. Seorang pendidik dalam ajaran agama Islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas. Tobroni (2008: 107) mengatakan bahwa istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti *ustadz*, *mu'allim*, *mu'addib*, dan *murabbi*. Istilah untuk sebutan "guru" itu berkaitan dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu *ta'allim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah* sebagaimana yang dikemukakan terdahulu. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*); istilah *mu'addib* menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniah dengan kasih sayang.

Menurut Moh. Roqib, bahwa didalam dunia pendidikan, pihak yang melakukan tugas-tugas mendidik dikenal dengan dua predikat, yakni pendidik dan guru. Pendidik (*murabbi*) adalah orang yang berperan mendidik subjek didik atau melakukan tugas pendidikan (*tarbiyah*). Sedangkan guru adalah orang yang melakukan tugas mengajar (*ta'lim*). Di lingkungan sekolah GPAI lebih dikenal sebagai guru Agama. Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang Muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara (Zuhairini, 1994: 45). Dengan demikian, GPAI harus memosisikan diri sebagai model atau teladan untuk peserta didik dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial-kultur (Roqib, 2006: 36).

Bila berbicara mengenai kriteria atau sosok GPAI yang ideal, dalam perspektif Islam tidak terlepas dari sosok Nabi Muhammad SAW. Beliau merupakan sosok manusia yang mulia sebagai pendidik teladan yang dijadikan tolok ukur yang ideal untuk seorang guru agama Islam. Dalam al-Qur'an menjelaskan bahwa: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*, (QS. al-Qalam [68]: 4). Sedangkan ayat lain berbunyi: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*, (QS. al-Ahzab [33]: 21). Dari firman Allah SWT., menunjukkan bahwa wujud pendidik umat manusia yang mampu membangun generasi Islam dengan ciri yang melekat pada dirinya berupa pola pikir dan pola tindak yang Islamiah sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini bisa dijadikan suri teladan untuk seorang pendidik.

Menurut Tobroni, sifat Rasulullah yang ada pada dirinya, yaitu; (1) *al-shidiq*; (2) *al-amanah*; (3) *al-tabligh*; dan (4) *al-fathanah*. Lebih jelaskannya, Tobroni mengatakan bahwa sifat-sifat rasul, yaitu: (1) *al-shidiq* berarti benar, memberikan, meneguhkan, dan taat asas (*rule of law*), maksud benar adalah sikap seseorang yang teguh sesuai dengan kebenaran yang diyakininya dan membenarkan keyakinan orang lain; (2) *al-amanah* berarti terpercaya, amanah adalah sikap orang yang beriman, lawannya adalah khianat (*khiyanat*) yang merupakan salah satu karakter orang munafik; (3) *al-tabligh* berarti menyampaikan, *tabligh* juga dapat diartikan sebagai seorang yang menjalankan tugas yang menjadi tanggung jawab secara professional sehingga dapat dijalankan secara efektif dan berkualitas; dan (4) *al-fathanah* berarti cerdas, kecerdasan yang memadai juga karena pikiran yang bersih dalam mengambil keputusan dengan cepat dan tepat karena di dalam dirinya tidak ada motif-motif yang terselubung atau tersembunyi untuk menyimpang dari kebenaran (Tobroni, 2010: 66-68).

Sifat guru yang harus dimiliki oleh setiap guru/pendidik, yaitu kasih sayang kepada anak didik, lemah lembut, rendah hati, menghormati ilmu yang bukan pegangannya, adil,

menyenangi ijtihad, konsekuen (perkataan sesuai dengan perbuatan), dan sederhana (Tafsir, 2012: 134). Guru dalam pendidikan Islam adalah figur sentral yang harus dapat diteladani akhlakunya disamping kemampuan keilmuan dan akademiknya. Selain itu, guru haruslah mempunyai tanggung jawab moral dan keagamaan untuk membentuk anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak (Khozin, 2001: 87). Untuk itu, seorang GPAI tidak terlepas dari peran dan tugasnya sebagai pendidik yang didasarkan pada ajaran Islam dalam proses pembelajaran agama Islam di sekolah. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Lebih lanjut ia menjelaskan: *pertama*, tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya guru meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik; *kedua*, tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Dari sisi ini tidak bisa guru diabaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik; ketiga, di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila (Djamarah, 2000: 37).

Untuk itu seorang GPAI memiliki tugas sebagai pendidik. Tugas GPAI dalam pengajaran agama Islam, tidak terlepas dari usaha pembinaan kepribadian dan akhlak peserta didik, agar mereka mampu memahami, menyakini, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Tugas guru dalam Islam adalah mendidik muridnya, dengan cara pengajar dan dengan cara-cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam (Tafsir, 2012: 127).

Menurut Muhaimin, mengatakan bahwa tugas GPAI adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan/atau melatih siswa agar dapat: (1) meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; (2) menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain; (3) memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; (4) menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa; (5) menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam; (6) menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; dan (7) mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia (Muhaimin, 2012: 83).

Abdul Majid dan Dian Andayani (2005: 139), mengatakan bahwa GPAI tidak hanya bertugas untuk mengajarkan apa yang menjadi materi atau bahan ajar di sekolah, tetapi guru PAI mempunyai tugas untuk mendidik, mengarahkan dan menanamkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islami terhadap para peserta didik. Akan tetapi, guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Majid, Andayani, 2005: 139).

Dengan demikian, peran dan tugas GPAI merupakan suatu usaha yang secara sengaja menyiapkan bahan atau materi ajaran agama Islam, baik kesiapan dalam kepribadiannya sebagai pengajar yang mendidik, membina, mengarahkan dan membentuk karakter peserta didik, agar mereka mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, lebih lanjut dijelaskan, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik (Amir, dkk, 2011: 4).

Heri Gunawan, mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan,

dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat (Gunawan, 2012: 28).

Selain itu juga, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Aqib dan Sujak, 2011: 3). Sementara itu, Muchlas Samani dan Hariyanto (2012: 41), bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga dan rasa serta karsa. Pendidikan karater dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan tujuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu adalah kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Muchlas Samani, Hariyanto, 2012: 41).

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar nilai-nilai dasar pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar, antara lain: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Zubaedi, 2011:72). Menurut Kemendiknas yang dikutip oleh Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie (2013:54), mengatakan bahwa nilai-nilai dasar pendidikan karakter bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokrasi	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semang Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Menghargai/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya di lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pada delapan belas butir nilai-nilai dasar karakter bangsa Indoensia di atas, dapat diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling for loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan. Dengan demikian, penanaman pendidikan nilai-nilai karakter (budi pekerti) merupakan suatu yang diupayakan untuk diubah menjadi yang lebih baik dan mampu untuk hidup dengan akhlak yang terpuji.

Pembentukan karakter merupakan proses membangun karakter, dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga terbentuknya watak atau kepribadian (*personality*) yang mulia. Pembangunan karakter manusia adalah upaya yang keras dan sengaja untuk membangun karakter anak didik, yaitu: *pertama*, anak-anak dalam kehidupan kita memiliki latar belakang yang berbeda-beda, memiliki potensi yang berbeda-beda pula yang dibentuk oleh pengalaman dari keluarga maupun kecenderungan kecerdasan yang didapatkan dari mana saja sehingga kita harus menerima fakta bahwa pembentukan karakter itu adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat masing-masing; *kedua*, kita harus menerima fakta bahwa pembangunan karakter itu adalah sebuah proses sehingga tak masalah kemampuan anak itu berbeda-beda, tak masalah anak itu bodoh (Mu'in, 2011: 296).

Proses pembentukan karakter merupakan suatu upaya perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (*kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik*) dan fungsi totalitas sosiakultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan, meliputi: olah hati (*Spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*Affective and Creativity development*) (Kemendiknas, 2011: 9).

Dalam proses pembentukan nilai-nilai karakter juga terdapat di dalam ajaran Islam yang selalu ditumbuhkembangkan di dalam diri manusia (peserta didik). Addul Majid dan Dian Andayani (2011: 58), mengatakan bahwa di dalam ajaran Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qur'an: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*, (QS. al-Nahl [16]: 90). Kendati demikian, Islam memberikan pengajaran yang amat baik kepada manusia untuk berbuat kebajikan, baik kepada Allah, diri sendiri, manusia, makhluk, dan alam semesta ciptaan Allah. Perbuatan atau perilaku yang baik menunjukkan bahwa seseorang atau manusia memiliki karakteristik yang agung (berbudi pekerti yang baik), sebagaimana Rasulullah SAW. bersabda: "kamu tidak bisa memperoleh simpati semua orang dengan hartamu, tetapi dengan wajah yang menarik (simpati) dan dengan akhlak yang baik" (HR. Abu Yu'la dan al-Baihaqi).

Oleh karena itu, pada saat proses pembelajaran. guru dalam mengajar pendidikan agama Islam kepada peserta didik memuat pendidikan karakter. Bahkan, guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter dimulai sejak guru membuat rencana pembelajaran. Karena, kegiatan pembelajaran bertujuan menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan. Serta, dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dalam bentuk perilaku (Asmani, 2012: 59, Muhaimin, 2012: 110). Guru PAI dapat berusaha untuk melakukan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, sebagai berikut:

1. Mendudukan GBPP sebagai acuan-ancuan, bukan pedoman yang baku, sehingga berimplikasi pada keberanian guru Agama melakukan analisis materi, tugas, dan jenjang belajar secara kontekstual.

2. Melakukan seleksi materi, mana yang perlu diberikan di dalam kelas atau di sekolah lewat kegiatan intra dan ekstrakurikuler, dan mana pula yang perlu dilakukan di luar sekolah untuk diserahkan kepada keluar dan/atau masyarakat melalui pembinaan secara terpadu.
3. Mampu menggerakkan guru-guru lain (teman sejawat) untuk ikut serta (berpartisipasi aktif) dalam membina pendidikan agama Islam di sekolah, sehingga tercipta suasana religius di sekolah.
4. Selalu mencari model-model pembelajaran pendidikan agama atau mengembangkan metodologi pendidikan agama Islam secara kontekstual yang dapat menyentuh aspek *kognitif, afektif, dan psikomotor*.
5. Siap untuk mengembangkan profesi secara berkesinambungan, agar ilmu dan keahliannya tidak cepat tua (*out of date*). Sebagai implikasinya guru agama akan *concern* dan komitmen dalam peningkatan studi lanjut, mengikuti kegiatan-kegiatan seminar, diskusi, pelatihan dan lain-lainnya.
6. Berusaha melakukan rekayasa fisik, psikis, sosial, dan spiritual dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama di sekolah.

Pendidik merupakan *spiritual father* bagi siswanya. Hal ini disebabkan pendidik memberikan bimbingan jiwa peserta didik dengan ilmu, mendidik dan meluruskan akhlaknya (Taufiq, Rohmadi, 2011: 222). Dengan demikian, untuk menghasilkan sebuah pembelajaran yang efektif, pendidik memiliki peran yang sangat urgen, sebab pendidik merupakan pengelola proses pembelajaran (Minarti, 2013: 111). Dengan demikian sebagai seorang guru, pada dasarnya dituntut untuk selalu memberikan yang terbaik kepada peserta didik. Hal inilah yang seringkali dijadikan landasan bagi seorang guru dalam rangka memberikan drill soal dan latihan kepada peserta didiknya, karena dianggap bahwa yang terbaik bagi serta menentukan masa depan siswa adalah nilai yang tinggi. Pada hakikatnya pendidikan karakter bukan hendak mengebiri tanggung jawab dan wewenang guru dalam menjadi pamong bagi peserta didik melainkan adalah memberi kesempatan bagi guru untuk bisa memberi motivasi dan bimbingan kepada peserta didik dalam menghadapi permasalahannya terutama yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut.

Metode Penelitian

Dalam studi ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan data-data dari gejala atau fenomena tentang upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam membentuk karakter (*character building*) siswa di SMA Negeri 1 Kota Bima. Penelitian dilakukan karena latar penelitian kualitatif itu sendiri, sebagaimana umumnya penelitian kualitatif, penelitian berdasarkan perspektif interaksionis simbolik bersifat induktif yang berangkat dari kasus-kasus bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan atau perilaku subjek penelitian atau situasi lapangan penelitian) untuk kemudian dirumuskan menjadi, konsep, teori, prinsip, proposisi, atau definisi yang bersifat umum (Mulyana, 2008: 156).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai intrumen kunci, teknik pengumpulan dan dilakukannya secara *trianggulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2013: 1). Sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian kualitatif tersebut di atas, maka studi ini menghasilkan data kualitatif yang berupa ucapan, dan tingkah laku orang atau subjek penelitian. Selain itu juga, peneliti melakukan penelitian terhadap seluruh aktivitas para siswa di SMA Negeri 1 Kota Bima, yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari atau alamiah tanpa dibuat-buat yang tentunya mengarah kepada upaya guru pendidikan agama Islam (GPAI) dalam membentuk karakter siswa, peneliti hadir sebagai instrument penentu dalam memperoleh data kualitatif.

Sedangkan, jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*case study*), yaitu penelitian yang bermaksud untuk menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, multisumber bukti dimanfaatkan

(Robert K. Yin, 2011: 18). Tujuan penelitian studi kasus untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus atau status dari individu yang kemudian sifat-sifat khas tersebut dijadikan satu hal yang bersifat umum. Dengan demikian, penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan secara cermat terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai karakter dilakukan oleh pihak sekolah dan upaya guru pendidikan agama Islam (GPAI) dalam membentuk karakter siswa. Selanjutnya, mengenai data dan sumber data dalam penelitian ini adalah berupa perkataan, tingkah laku, dan tindakan GPAI, serta kepala sekolah, para guru, komite, pegawai, dan peserta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Setelah data-data dalam penelitian dikumpulkan, selanjutnya peneliti melakukan analisis data tersebut.

Hasil Penelitian

Pada penelitian kualitatif ini, peneliti melakukan penafsiran atau analisis terhadap data hasil penelitian. Langkah-langkah dan strategi pembahasan yang digunakan adalah analisa kooperatif (bersifat kerjasama) berdasarkan pada data hasil penelitian dengan pertanyaan-pertanyaan pokok dalam penelitian, antara konsep-konsep dengan implementasinya di lokasi penelitian.

Temuan-temuan yang dikemukakan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa data yang dikumpulkan secara tertulis berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ada di SMA Negeri 1 Kota Bima. Catatan-catatan yang dianalisis dalam penelitian tentang upaya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam membentuk karakter siswa.

Sekolah ini memiliki perhatian penting dalam membangun pendidikan karakter, walaupun dalam membangun pendidikan karakter di lembaga tersebut mengalami peningkatan dan kemajuan. Peningkatan dan kemajuan bukanlah sebagai tolok ukur, akan tetapi kemajuan merupakan sesuatu yang bersifat relatif. Namun, pada hakikatnya lembaga pendidikan tersebut memiliki visi, misi, dan tujuan dalam mengembangkan dan membangun karakter peserta didik yang lebih baik.

SMA Negeri 1 Kota Bima merupakan suatu lembaga pendidikan yang perintah atau naungi oleh pemerintah Pusat dan Daerah, maka dengan demikian sekolah ini berorientasi pada tujuan pendidikan nasional dan bangsa. Dalam mengembangkan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional dalam wujudkan peningkatan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan peningkatan nilai-nilai luhur bangsa, serta penanaman nilai-nilai dasar pendidikan karakter kepada peserta didik dalam lembaga pendidikan. Oleh karena itu, SMA Negeri 1 Kota Bima dituntut untuk mampu membentuk karakter menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didiknya.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis hasil penelitian yang dikumpulkan di lokasi penelitian yang berkaitan dengan: (1) nilai-nilai karakter yang diterapkan di SMA Negeri 1 Kota Bima, (2) upaya GPAI dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Kota Bima.

Nilai-nilai karakter yang diterapkan di SMA Negeri 1 Kota Bima

Penerapan nilai-nilai karakter dalam lembaga pendidikan tidak terlepas dari delapan belas pilar nilai dasar karakter bangsa. Akan tetapi, di lembaga pendidikan memiliki 9 pilar nilai dasar pendidikan karakter yang harus dikembangkan dan dibentuk dalam di lingkungan sekolah. Maka sekolah yang berharap untuk mengimplementasikan pendidikan moral atau karakter. Karena pendidikan karakter memiliki sebuah dimensi yang mengandung arti bahwa pendidikan karakter dapat membantu mengembangkan kehidupan moral individu, memperkuat keyakinan agama seseorang untuk menciptakan suatu tatanan masyarakat yang stabil ditengah keragaman sangat memerlukan adanya nilai-nilai bersama yang menjadi dasar hidup masyarakat.

Nilai-nilai karakter dikembangkan dan diterapkan SMA Negeri 1 Kota Bima adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pihak (kepala sekolah, guru, dan pegawai) untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan bangsa dan pendidikan nasional kepada peserta didik. Untuk itu, upaya

dilakukan oleh SMA Negeri 1 Kota Bima adalah melakukan penerapan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didiknya, agar mereka mempunyai konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral, yaitu dengan mengikuti dan menjalankan sesuai visi, misi, dan tujuan sekolah. Sehingga peserta didik memiliki nilai-nilai dasar hidup dan dijadikan kebiasaan dalam kehidupan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kebiasaan yang diterapkan di SMA Negeri 1 Kota Bima, masih tetap menyesuaikan pada visi, misi, dan tujuan sekolah menjalankan kegiatan-kegiatan pendidikan yang bersifat konservatif dengan nilai-nilai dasar pendidikan karakter dan ajaran agama Islam. Pihak sekolah telah menerapkan nilai-nilai karakter pada setiap materi pembelajaran yang diajarkan oleh gurunya, terutama pada mata pelajaran agama Islam.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin di SMA Negeri 1 Kota Bima, telah memberikan kemampuannya dalam memimpin sekolah tersebut dan mampu memberikan pendidikan yang baik kepada stafnya. Kemudian kepala sekolah menekankan dan menuntut kepada para guru juga untuk memiliki pemahaman yang utuh untuk memadukan nilai-nilai karakter, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah kepada peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai dasar pendidikan karakter di sekolah.

Untuk menunjang keberhasilan dalam menerapkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Bima, maka perlu ditunjang oleh kurikulum. Kurikulum merupakan komponen yang terpenting dalam pendidikan, karena dengan adanya kurikulum dan program maka penerapan nilai-nilai karakter akan mudah diimplementasikan oleh sekolah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Kota Bima, program kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik adalah: (1) melakukan pembiasaan berperilaku mulia kepada guru-gurunya di sekolah, (2) memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan, (3) memberikan pembinaan keagamaan yang relevansi dengan materi-materi pendidikan karakter di sekolah.

Penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Bima, selain pembiasaan yang berdasarkan pada visi, misi, dan tujuan serta pada keteladanan dari para guru/pendidik dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan berdasarkan kurikulum saja. Akan tetapi, pihak SMA Negeri 1 kota Bima lebih menekankan pada pembiasaan yang berdasarkan nilai-nilai dasar pendidikan karakter di sekolah, baik yang dijalankan melalui pembinaan, pengarahan, dan pembentukan karakter peserta didik dalam kegiatan-kegiatan dilakukan pada intra kurikulum dan ekstrakurikulum sekolah. Namun, penanaman nilai-nilai karakter melalui pembinaan, pengarahan, dan pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan di luar lingkungan sekolah melalui kerjasama antara pihak sekolah dengan keluarga (orang tua) dan pembentuk karakter anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa SMA Negeri 1 Kota Bima telah membawa dampak atau kontribusi positif dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya. Pembinaan dan penanaman nilai-nilai dasar pendidikan karakter menghasilkan dan mencerminkan pada keberibadian antara guru dengan guru, guru dan peserta didik, dan antara peserta didik dengan teman-temannya di lingkungan sekolah.

Upaya GPAI dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Kota Bima

Pada hakikatnya usaha pembentukan karakter anak memang semestinya dilakukan oleh orang tua. Akan tetapi, ketika anak berada di sekolah, maka yang menjadi orang tua anak adalah pihak sekolah atau gurunya. Sehubungan dengan upaya GPAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Bima, maka GPAI dituntut untuk sungguh-sungguh menjalankan peran tersebut, karena salah membentuk karakter anak akan berakibat fatal bagi kehidupan anak. Oleh karena itu GPAI memiliki peran penting dan strategis bagi setiap pembaharuan pendidikan, hal ini yang menuntut GPAI untuk memiliki cara bertindak dalam menanamkan nilai-nilai dasar pendidikan karakter di sekolah.

Maka dari itu anak memiliki karakter yang berbeda-beda, karena setiap keluarga memiliki karakter yang berbeda yang ditanamkan kepada anak dan menjadi kebiasaan, pihak sekolah hanya bersifat mengasah dan memperdalam lagi karakter mereka. Oleh karena itu, apabila seorang anak tidak mendapatkan pendidikan karakter dari keluarganya dari pihak sekolah

agak kesulitan dalam membentuk karakter peserta didik. Seorang GPAI harus menjadi seorang pengasuh bagi peserta didik, menjadi panutan dan teladan untuk dicontohi oleh peserta didik, guru pula harus menjadi pembimbing untuk membimbing peserta didiknya yang memiliki integritas dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya GPAI dalam pembentukan karakter di SMA Negeri 1 Kota Bima sebagai contoh atau teladan bagi peserta didik khususnya dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, seorang GPAI haruslah memberi contoh yang baik, segala tingkah lakunya tidak bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Segala bentuk penyimpangan tidak akan terjadi jika guru, orang tua dan masyarakat mampu memberikan teladan yang baik bagi anak, potensi untuk berbuat yang melanggar norma, aturan itu akan semakin kecil.

Untuk pembentuk peserta didik, seorang GPAI SMA Negeri 1 Kota Bima dapat menanamkan 9 ada nilai-nilai dasar pendidikan karakter di sekolah kepada peserta didik. Selain dari itu, GPAI dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik tidak lepas dari nilai-nilai tersebut. Akan tetapi, GPAI juga dapat membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai terkandung dalam ajaran agama Islam.

Dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Bima dapat menanamkan 9 pilar nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan pada mata pelajaran PAI, karena di dalam mata pelajaran tersebut memiliki nilai tersendiri dalam ajaran agama Islam. Pada struktur kurikulum PAI terdapat 5 materi yang diajarkan kepada peserta didik, yaitu al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Fikih, dan Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Dari beberapa materi di atas, seorang guru PAI dapat mengkaloborasikan atau mengabungkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran PAI pada saat proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Di luar KBM, seorang guru PAI dapat membentuk karakter peserta didiknya berdasarkan pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah. Namun dalam hal ini, GPAI di SMA Negeri 1 Kota Bima masih bersifat konvensional atau tradisional dalam pola pembentukan karakter peserta didiknya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan GPAI dan guru Bahasa Arab di SMA Negeri 1 Kota Bima, GPAI dalam membentuk karakter peserta didiknya menekankan pada aspek-aspek kognitif saja.

Di dalam kelas GPAI dapat memberikan pengajaran kepada peserta didik yang menekankan pada ranah efektif (perasaan dan sikap), tanpa meninggalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam ranah kognitif (berpikir rasional), dan psikomotorik (keterampilan). Untuk itu, GPAI di dalam proses pembelajaran dapat mengkalaborasi dengan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang baik.

Di kelas XI, peneliti melakukan observasi dengan GPAI di ruangan tersebut. Pada saat itu, ada peserta didik melakukan pelanggaran (membawa *hand phone* miliknya) di dalam kelas. Seorang GPAI meminta *hand phone* milik peserta didik untuk diamankan, namun peserta didik mengatakan bahwa barang tersebut tidak ada. Kejadian seperti ini, dapat dijadikan pelajaran bagi GPAI dalam membentuk karakter peserta didik yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah. Seorang GPAI dapat memberikan penjelasan bahwa perbuatan tersebut sudah melanggar ketentuan yang diterbitkan oleh sekolah.

Dengan demikian, seorang guru PAI dapat mengidentifikasi semua faktor yang menyebabkan peserta didik yang tidak taat peraturan. Sekali faktor teridentifikasi, guru PAI tersebut dan siswanya di kelas dapat menemukan pendekatan-pendekatan yang jujur dalam bidang akademik atau mata pelajaran yang diajarkannya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Karena, dalam ajaran agama Islam dapat dijadikan sebagai sarana dalam pembentukan karakter peserta didik, karena ajaran agama Islam mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dijadikan tolok ukur atau pedoman dalam menjalankan kehidupan sekolah, keluarga, masyarakat, dan bangsa. PAI merupakan pelajaran yang bertujuan untuk membentuk manusia yang baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan berkeluarga, masyarakat, dan bangsa. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam, sehingga terciptalah generasi yang cerdas, bermoral dan berakhlak mulia.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Kota Bima yang berkaitan dengan: “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) Dalam Membentuk Karakter Siswa” (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kota Bima). Penelitian ini dilakukan berangkat dari permasalahan yang dirumuskan oleh peneliti, bahwa ada 2 sub atau aspek masalah, yaitu: (1) apa saja nilai-nilai karakter yang diterapkan di SMA Negeri 1 kota Bima; (2) bagaimana upaya yang dilakukan oleh GPAI dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 kota Bima. Dengan demikian, peneliti melakukan penarikan verifikasi (kesimpulan) dalam penelitian, yaitu: *pertama*, mengenai penerapan nilai-nilai karakter kepada peserta didik pihak sekolah melalui program kegiatan yang direncanakan, baik bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam 2 aspek kegiatan tersebut, mereka sangat setuju dan mampu menerapkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari pihak sekolah dengan peserta didik mencerminkan bahwa dalam diri mereka masing-masing memiliki integritas (keperibadian) yang berkarakter mulia.

Kedua, mengenai upaya GPAI dalam membentuk karakter peserta didiknya di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa GPAI telah mampu membina dan membentuk karakter peserta didiknya, baik melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di dalam kelas maupun di dalam lingkungan sekolah. Dalam KBM GPAI senantiasa mengkaloborasikannya disetiap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter ke dalam diri peserta didiknya. Di lingkungan sekolah, GPAI melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat membina dan membentuk karakter peserta didik melalui hubungan sosial dan interaktif, serta menjadi model atau teladan bagi peserta didik dalam kehidupannya, sehingga mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai karakter dalam ajaran agama Islam nilai-nilai karakter kebangsaan dalam kehidupannya sebagai manusia yang memiliki karakter yang baik.

Daftar Pustaka

- Amirin, Tatang, dkk., (2011). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Amri, Sofan, dkk. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Aqib, Z., Sujak. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Rama Widya.
- Asmanai, J. Ma'mur. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Baqi, Aabdul. F.B. (2012). *Al-Lu'lu' Wal Marjan (Mutiarah Hadits Sahih Bukhari dan Muslim)*. Jakarta: Ummul Qura.
- Djamarah, B. Syaiful. (2000). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Durkheim, Emile. (1990). *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Emzir. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fitri, Agus Z. (2012). *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Kemendiknas. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kesuma, Dharma, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khozin. (2001). *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: UMM Press.

- Kin, Robert K. (2011). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Terj. M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: Rajawali Pers
- Lickona, Thomas. (2013), *Mendidik Untuk Membentuk Karakter; Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi aksara
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2014*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2005). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Makusum, Ali. (2011). *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Minarti, Sri. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikasi-Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Mu'in, Fatchul. (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2012). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaimin. (2012). *Pradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslim, Banun, S. (2010). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nazir, Moh. (2009). *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Partanto, Pius, Barry dan Dahlan. (2001). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Roqib, Moh. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS.
- Sadirman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Salahudin, Anas. (2013). *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. (2008). *Pendidikan Islam yang Menghidupkan (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman)*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Syafaat, Aat. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tafsir, Ahmad. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taufiq, Ahmad, Rohmadi, Muhammad. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Tobroni. (2008). *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press
- Tobroni. (2010). *The Spiritual Leadership: Meraih Kekokohan Spiritualitas Menggapai Keberhasilan Kepemimpinan*. Malang: UMM Press.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (2003)*

Yamin, Martinis. (2009) *Profesional Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Zuhairini. (1994). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Aksara.

Zuhairini. (2012). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Akhyar M. Nur. *Pelajar SMA Bacok Guru dan Rekannya di Sekolah*, 22 Agustus 2013, <http://tempo.co>, diakses, tanggal, 23/10/2013.

<http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/uji-publik-kurikulum-2013-1>, diakses, tanggal, 15/03/2014.

Yan Putra Bryan, *Video: Adegan Bentrokan SMA kota Bima*, 17 Mar 2012, <http://www.youtube.com>, diakses, tanggal, 23/10/2013.

Perkelahian Siswi di Kota Bima, 23 Juli 2012, <http://www.youtube.com>, diakses, tanggal, 23/10/2013.

Software, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, KBBI Offline 1.3

Software, (2004). *Al-Qur'an Digital*, Versi 2.0.